Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 37704-37715

Pasokan Militer di Desa Martelu, Tanah Karo, Pada 1949

Khairun Nisa[1], Pitri Nurbaya[2], Pujiati[2]
[1]S2 Ilmu Sejarah Universitas Sumatera Utara/Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, [2]S2 Ilmu Sejarah Universitas Sumatera Utara,
Corresponding Author: Khairun, Nisa, e-mail: nisakhairun6655@gmail.com

Published: Desember , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pasokan militer di Desa Martelu yang berada di Tanah Karo. Pasokan militer merupakan salah satu elemen dasar logistik yang mencakup material dan barang yang digunakan dalam peralatan pendukung dan pemeliharaan pasukan militer. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah delapan buah surat yang ditulis oleh para pejuang pada tahun 1949. Surat-surat tersebut umumnya berasal dari Batalion XIV, Resimen IV, Divisi X. Tujuh buah surat merupakan koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, dan satu surat merupakan koleksi Museum Juang '45. Kedelapan surat tersebut akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap surat-surat tersebut dan studi literatur yang melibatkan buku-buku maupun jurnal terkait topik. Analisis data dilakukan dengan mengikuti alur analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan akhir. Teori yang dipakai adalah teori perang milik Jomini, seorang Jenderal Prancis dan Rusia yang pernah berperang bersama Napoleon Bonaparte. Ia menyebutkan bahwa perang harus mementingkan pasokan, terutama makanan. Hasil penelitian menunjukkan pasokan militer yang disediakan oleh Desa Martelu adalah salah satu pendukung batalion yang berperang di garis depan. Dengan demikian pasokan militer ini adalah bentuk sinergi Masyarakat Desa Martelu sebagai pihak yang menyediakan perbekalan dengan para anggota TNI dari Batalion XIV, Resimen IV, Divisi X yang sedang berperang untuk mempertahankan kemerdekaan.

Keywords: Pasokan Militer, Desa Martelu, Tanah Karo, Revolusi, Perang Kemerdekaan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kabar kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan oleh Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945 baru tersiar di Sumatera Utara setelah Mr. T.M. Hasan dan Dr. Amir tiba di Medan pada 29 Agustus 1945. Keduanya diperintahkan oleh Presiden Soekarno agar kembali ke Sumatera untuk merealisasikan proklamasi. Akhirnya, proklamasi kemerdekaan pun diresmikan pada 6 Oktober 1945 lewat pelaksanaan apel di Lapangan Fukuraido (sekarang Lapangan Merdeka) (Sebayang, 1995).

Meskipun saat itu Indonesia telah merdeka, perjuangan masih harus berlanjut sebab Belanda masih ingin berkuasa. Beberapa pembesar dari badan pemerintah yang dibentuk Belanda untuk memerintah Indonesia, Netherlands Indies Civil Administration (NICA), beserta satu peleton Korps Kontra Intelijen KNIL (Koninklijk Nederlands Indisch Leger) ikut bersama rombongan Sekutu di bawah pimpinan Brigadir Jenderal T.E.D. Kelly. Mereka tiba di Medan pada 9 Oktober 1945 (Sebayang, 1995).

Insiden pertama di Kota Medan yang melibatkan para pemuda dan NICA terjadi pada 13 Oktober 1945 di Pension Wilhelmina. Rumah yang terletak di Jalan Bali (sekarang Jalan Veteran) yang tersebut menjadi tempat menginap pasukan Belanda. Ketika itu, salah seorang penghuni merampas dan menginjak-injak lencana merah putih yang dipakai seseorang yang ditemuinya. Tersinggung, para pemuda kemudian menyerang bangunan tersebut. Peristiwa ini adalah titik awal perang mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Utara. Peristiwa serupa dengan provokasi yang kurang lebih sama dapat dijumpai di tempat-tempat lain, seperti Peristiwa Siantar Hotel, Peristiwa

Grand Hotel Berastagi, dan tentu saja yang paling besar dan paling populer: Pertempuran Medan Area (Sebayang, 1995).

Selama ini kebanyakan penelitian mengenai Masa Revolusi atau Perang Kemerdekaan lebih menyoroti soal pertempuran ataupun sosok-sosok pahlawan yang berperan di dalamnya. Sangat jarang penelitian yang melihat kegiatan balik layar seperti logistik. Padahal logistik merupakan komponen vital dari keberadaan dan fungsi kekuatan militer. Sebuah peperangan tidak dapat dimenangkan hanya dengan strategi, kekuatan fisik, dan senjata saja.

Dalam istilah praktis, logistik berarti keterampilan yang membahas masalah pengamanan sumber daya dan memberikan dukungan dalam mencapai tujuan dan fungsi sistem yang didukung. Dalam pengertian ilmiah, logistik dianggap sebagai disiplin ilmu tertentu yang berupaya menemukan metode perencanaan, pengelolaan dan pengoptimalan arus material, jasa, energi, informasi, dan modal untuk mencapai efek tertentu. Dalam konteks militer, kegiatan ini mengacu pada pengelolaan sumber daya medan perang, termasuk menambah bahan konsumsi, menghitung tingkat pasokan, memperkirakan waktu perjalanan, dan sebagainya (Sarjito, 2022).

Hanya saja, logistik adalah sebuah ilmu yang begitu kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan menyoroti salah satu elemennya, yaitu pasokan. Pasokan merupakan salah satu elemen dasar logistik yang mencakup material dan barang yang digunakan dalam peralatan pendukung dan pemeliharaan pasukan militer. Pasokan militer selalu memiliki tujuan dasar untuk menyediakan bahan yang dibutuhkan untuk hidup (makanan, air, pakaian, tempat berteduh, persediaan medis), untuk bergerak (kendaraan dan transportasi hewan, bahan bakar dan makanan), untuk berkomunikasi (seluruh jajaran peralatan komunikasi), dan untuk bertempur (senjata, persenjataan dan material pertahanan, serta daya tembak dan daya misil yang dapat dikeluarkan) (Sarjito, 2022).

Pasokan militer yang akan disoroti dalam penelitian ini adalah milik Resimen IV yang bertugas di sekitar Desa Martelu dan Kecamatan Mardingding di Tanah Karo pada tahun 1949. Tulisan tidak hanya akan menyoroti tentang pasokan militer milik pasukan yang ditempatkan di sana, namun juga kaitannya dengan masyarakat sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997), penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau cara lain kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2020). Data utama yang dipakai adalah surat-surat peninggalan para pejuang yang saat ini menjadi koleksi museum. Tujuh buah surat merupakan koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dan saat ini tengah dipamerkan di Ruang Sejarah Perjuangan, sedangkan satu surat lainnya merupakan koleksi Museum Juang '45. Kedua museum berlokasi di Kota Medan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi data yang diawali dengan transkripsi surat, serta studi literatur yang melibatkan buku-buku maupun jurnal terkait dengan topik. Beberapa dari buku tersebut merupakan memoar para pejuang. Tahap analisis data dilakukan dengan mengikuti alur analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan akhir (Sujarweni, 2020). Adapun teori yang dipergunakan adalah teori perang yang dicetuskan oleh Jomini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanah Karo, atau saat ini lebih tepatnya disebut Kabupaten Karo, berada diantara 2,500–3,190 Lintang Utara dan 97,550–98,380 Bujur Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Samosir di sebelah selatan, dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun di sebelah timur, serta dengan Provinsi Aceh di sebelah barat. Kabupaten dengan luas 2.206,88 km^2 ini terdiri 13 kecamatan (BPS Kabupaten Karo, 2025). Desa Martelu yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini merupakan bagian dari Kecamatan Laubaleng.

Berada pada ketinggian 200-1500 meter di atas permukaan laut, sebagian besar wilayah Kabupaten Karo berada di dataran tinggi. Selain itu di wilayah ini terdapat pula dua gunung berapi aktif. Kondisi geografis semacam itu telah memberi keutamaan dari segi kesuburan tanah (BPS Kabupaten Karo, 2025). Maka tak heran jika Tanah Karo menjadi produsen tanaman hortikultura

seperti kubis, kentang, cabai, jagung, dan sebagainya sejak Masa Kolonial. Jarak yang tak terlalu jauh dengan Medan pun menyediakan keuntungan lain dari segi pemasaran hasil panen ke pusat Sumatera Timur (Arkini Sabrina, Budi Agustono, Nuhung, 2023)

Akan tetapi, peran Tanah Karo tak hanya sebatas penyedia pangan saja. Wilayah ini memiliki posisi penting di masa perang. Pada masa awal kemerdekaan, telah berdiri sekolah kadet untuk memenuhi kebutuhan akan perwira. Sekolah tersebut menempati bangunan pesanggrahan BPM Berastagi. Sebetulnya, lembaga pendidikan itu tidak memiliki nama resmi. Julukan yang disematkan pun bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai sekolah perwira, sekolah kadet revolusi, namun yang paling populer adalah julukan sekolah kadet. Peresmiannya dilaksanakan pada 27 Desember 1945 oleh Kolonel Achmad Tahir, dan disaksikan oleh Gubernur Sumatera Mr. T.M. Hasan. Masa latihan berlangsung selama enam bulan dan ditutup pada 15 Juni 1946 (Pulungan, 1979). Para kadet kemudian disebar di berbagai pos Pertempuran Medan Area yang ketika itu tengah berlangsung.

Rakyat Tanah Karo sendiri menyambut revolusi dengan penuh semangat. Ketika Belanda melancarkan Agresi Militer yang pertama pada Juli 1947, mereka harus berhadapan dengan kegigihan Masyarakat Karo dalam bergerilya (Reid, 2012). Upaya menyebarkan gagasan nasionalisme pun dilakukan oleh para intelektual Karo yang memiliki kesadaran penuh tentang kemerdekaan. Mereka membangun jaringan tentang pentingnya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ide-ide nasionalisme disebarkan kepada penduduk melalui berbagai media seperti tulisan, pidato, ceramah, dan pelatihan. Di Tanah Karo bahkan terdapat tiga kekuatan yang berperan dalam perang melawan Belanda, yaitu Resimen Napindo Halilintar, Barisan Harimau Liar, dan Resimen TRI I (Arkini Sabrina, Budi Agustono, Nuhung, 2023). Keheroikan Masyarakat Karo juga dapat dibuktikan lewat surat pujian dan terimakasih yang ditulis Bung Hatta di Bukittinggi pada 1 Januari 1948. Dalam surat itu, ia menyampaikan rasa bangganya pada Rakyat Tanah Karo yang telah sudi berkorban demi kemerdekaan.

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa Tanah Karo merupakan basis para pejuang. Salah satunya adalah Desa Martelu yang kini termasuk dalam Kecamatan Laubaleng. Dalam surat-surat yang diteliti, diketahui bahwa para penulisnya menyebutkan nama Martelu dengan beragam ejaan: Marteloe, Martellu, Mertelu, Mertellu, dan sebagainya. Pada tahun 1949, Desa Martelu berada di bawah Kecamatan Mardingding. Hal ini dapat diketahui dari satu surat koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara yang ditulis oleh Camat Mardinding (Mardingding) bernama Thuah Barus pada 17 Juli 1949. Berdasarkan surat tersebut diketahui bahwa Kecamatan Mardingding berada di bawah Kewedanaan Karo Utara, Kabupaten P.P.M. Karo, yang merupakan wilayah Republik Indonesia. Surat tersebut ditulis di Lau Pakam, sebuah desa yang sampai saat ini masih berada di bawah Kecamatan Mardingding.

Lau Pakam sendiri memiliki posisi penting dalam perang kemerdekaan. Kolonel Arifin Pulungan dalam memoarnya yang berjudul *Kisah dari Pedalaman* menuliskan bahwa di desa ini terdapat ko markas Resimen IV yang dipimpin oleh Kores Jamin Gintings. Sebelum Agresi Militer Belanda II, Lau Pakam merupakan tapal batas Garis Van Mook (batas wilayah setelah Perjanjian Renville). Namun sehari setelah 19 Desember 1948, pihak Republik berhasil merebut Lau Pakam yang kemudian menjadi tempat persinggahan bagi pasukan yang akan kembali ke daerah-daerah pendudukan (Pulungan, 1979).



Gambar 1. Desa Martelu dan daerah sekitarnya
Sumber: Wikipedia, dengan perubahan

Di sekitar wilayah tersebut juga pernah terjadi pertempuran. Pulungan (1979) menyebutkan bahwa pada 18 Mei 1949, Kie Batalion XIV di Desa Mbal-Mbal Petarum (saat ini di Kecamatan Laubaleng) yang dipimpin oleh Letnan Selamat Ginting dan Letnan Burhanuddin Siregar menyerang pos Belanda di Lau Balang (Desa Laubaleng di Kecamatan Laubaleng). Mereka berhasil merampas obat-obatan, pakaian, gula dan rokok dari gudang persediaan musuh.

Rampasan perang hanyalah salah satu dari sekian banyak cara untuk mendapatkan pasokan militer. Surat-surat yang ditulis oleh para pejuang menunjukkan adanya hubungan pasokan militer dengan Desa Martelu. Hampir semua surat dari tahun 1949 yang terkait dengan pasokan militer selalu menyebut nama desa tersebut.

Deskripsi Surat

Semua surat ditulis di atas kertas yang saat ini warnanya sudah menguning. Namun secara keseluruhan kondisinya cukup baik dan masih bisa dibaca. Untuk memudahkan penelitian, penulis akan menomori surat-surat tersebut berdasarkan urutan tanggal dari nomor 1 hingga 8. Surat 5 adalah koleksi Museum Juang 45, selebihnya surat 1-4 dan surat 6-8 adalah koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Kebanyakan surat termasuk dalam jenis surat tanda terima barang. Sebagian besar sudah diketik rapi, meski masih ada pula yang ditulis dengan tangan.

a. Surat 1

Surat tanda terima yang diketik dengan mesin tik, namun ada beberapa bagian yang ditulis dengan pena bertinta hitam. Tampaknya surat ini merupakan semacam kuitansi dengan format yang sudah jadi. Hal ini bisa dilihat dari beberapa bagian yang sengaja dikosongkan untuk kemudian diisi dengan tulisan tangan. Bagian-bagian yang dikosongkan adalah nama pihak yang menyerahkan, marganya, asal kampungnya, dan jumlah barang yang diserahkan dalam satuan *tumba* atau kaleng. *Tumba* adalah sejenis gantang dari kayu dan bentuknya mirip gelas dan umumnya dipakai sebagai alat takar tradisional.



Gambar 2. Surat 1
Dok. Museum Provsu, 2025

Tanda terima ini akan dipergunakan tiap kali ada penyerahan beras atau garam. Melihat bagian garam dicoret, maka barang yang diserahterimakan dalam surat tersebut adalah beras, sementara satuan ukur yang dipergunakan adalah kaleng. Surat ini ditulis di Martelu pada 6 Maret 1949 dan ditandatangani oleh Letnan I Slamat GintingS serta disahkan dengan stempel. Jabatannya yang tertera adalah Komandan Kompani I Batalion XIV Ressort Penghibur Taman Merdeka. Isi lengkapnya adalah:

> ”Sudah terima beras/~~garam~~ dari Pardoeli Marga Simbiring Kampung Marteloe sebanjak 17 kaling ~~tumba~~/kaleng, untuk perbekalan Kompani I Bat. XIV Res. IV Dipisi X Tentara Nasional Indonesia, sewaktu melakukan kewadjiban didaerah ini,-”

Bagian bawah yang ditulis dengan tangan menunjukkan bahwa barang yang diserahterimakan tersebut adalah pinjaman.

b. Surat 2

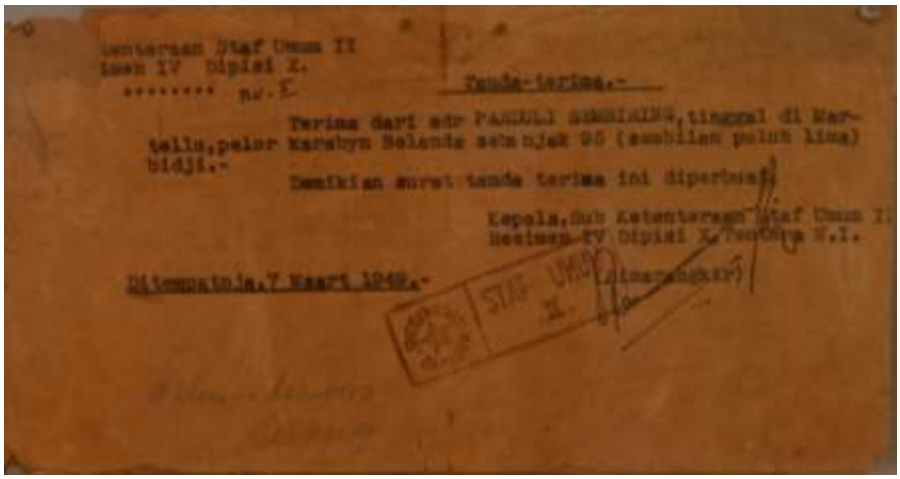

Gambar 3. Surat 2
Dok. Museum Provsu, 2025

Surat 2 juga termasuk surat tanda terima barang. Surat ini ditandangani oleh seseorang bernama Simarangkir (kemungkinan besar yang dimaksud adalah Simorangkir) serta disahkan dengan stempel Staf Umum II. Jabatan yang tertera adalah Kepala Sub Ketenteraan Staf Umum II Resimen IV Divisi X. Hampir seluruh surat diketik kecuali bagian bawah yang ditulistangan dengan menggunakan pensil berbunyi ’belum terima barang.’ Tanggal yang tertera adalah 7 Maret 1949.

Isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

”Terima dari sdr PARDULI SEMBIRING, tinggal di Mar-tellu, pelor karabyn Belanda sebanjak 95 (Sembilan puluh lima) bidji.-
Demikian surat tanda terima ini diperbuat.”

c. Surat 3



Gambar 4. Surat 3
Dok. Museum Provsu, 2025

Surat 3 memiliki format yang sama dengan surat 1. Pihak yang menandatangani juga sama, yaitu Letnan I Slamat GintingS. Nama lain yang disebutkan dalam surat ini adalah Gajan Sihombing sebagai pihak yang menerima barang di Martelu pada 2 April 1949. Ia juga menyertakan tanda tangan meski tidak berstempel. Isi surat tersebut adalah:

> ”Sudah terima beras/~~garam~~ dari Pangoeloe Marteloe Marga Sembiring Kampung ……. Sebanjak 98 ~~tumba~~/kaleng, untuk perbekalan Kompani I Bat. XIV Res. IV Tentera Nasional Indonesia sewaktu melakukan kewadjiban didaerah ini.-”

Berbeda dari dua surat sebelumnya, pada surat ini tertera keterangan bahwa barang-barang yang diserahkan adalah sumbangan.

d. Surat 4

Surat tanda terima ini ditulis dengan menggunakan mesin tik. Pada bagian penerima tidak terdapat nama orang namun ada tanda tangan yang kemungkinan besar milik Pembantu Letnan Supit sebab nama tersebut tertulis di bagian atas surat. Jabatannya disebutkan pada bagian alamat, yaitu Wakil Komandan Kie I Batalion XIV. Pihak yang menyerahkan adalah Penghulu Martelu namun tidak ditandatangani. Tanggal yang tertera adalah 29 Mei 1949.



Gambar 5. Surat 4
Dok. Museum Provsu, 2025

Isi surat adalah sebagai berikut:

> ”Diterima dari : Penghulu Kampung Mertelu
> Djumlah wang : f. 93 (sembilan puluh tiga)
> Untuk : Sumbangan penduduk Mertelu pada Cie. Gurilla Bataljon XIV Res. IV. Dipisi X.”

Jumlah uang yang disumbangkan bisa saja berbeda sebab bagian ini sudah sulit untuk dibaca.

e. Surat 5



Gambar 6. Surat 5
Dok. Museum Provsu, 2025

Koleksi Museum Juang ’45 ini seluruhnya ditulis dengan menggunakan pulpen bertinta hitam. Nama pihak yang menandatangani sulit dibaca, hanya diketahui ia adalah seorang pembantu letnan. Tanggal surat yang tertera adalah 17 Juli 1949. Isinya sebagai berikut:

”Tn. Penghulu Mertellu
3 (tiga) batang pencil.
10 (sepuluh) buku tulis.
2 (dua) botol minjak makan untuk membersihkan sendjata.”

Mengingat isi suratnya kurang representatif, maka sulit untuk mengetahui apakah surat ini adalah surat tanda terima barang atau pengajuan permintaan barang.

f. Surat 6

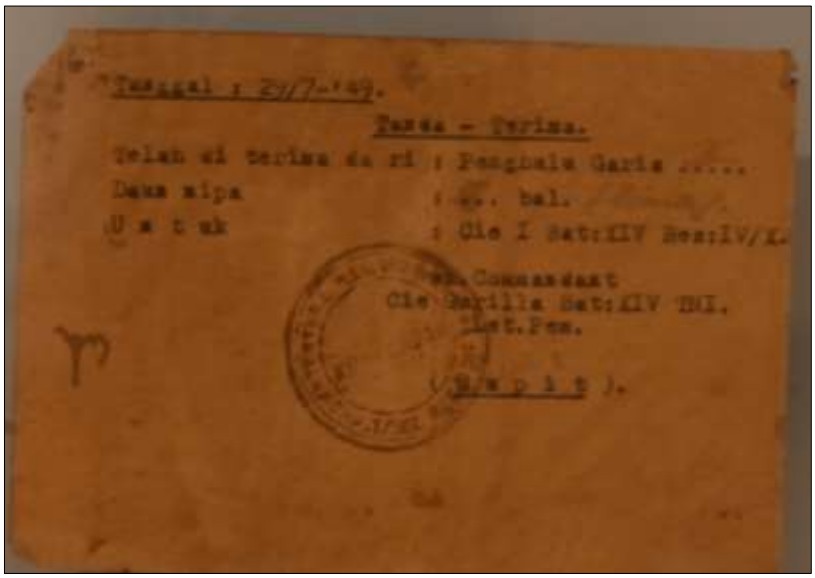

Gambar 7. Surat 6
Dok. Museum Provsu, 2025

Surat tanda terima yang ditulis dengan mesin tik ini ditandatangani oleh Pembantu Letnan Supit, Komandan Kie Gurilla Batalion XIV, dan disahkan dengan stempel. Tanggal yang tertera adalah 29 Juli 1949. Isi surat sebagai berikut:

”Telah di terima dari	: Penghulu Garis I
Daun nipa	: 5 bal (lima)
Untuk	: Cie I Bat: XIV Res: IV/X”

Sama seperti surat 1 dan 3, tampaknya surat ini juga termasuk kuitansi dengan format yang sudah jadi. Hanya saja, barang yang disebutkan bukan beras atau garam, melainkan daun nipah. Ini adalah satu-satunya surat yang tidak menyebutkan Desa Martelu, melainkan Penghulu Garis I. Meski sulit untuk mengidentifikasi apa yang dimaksud dengan wilayah yang dijuluki Garis I, namun pihak militernya masih sama. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengikutsertakan surat ini.

g. Surat 7

Surat ini sepenuhnya ditulis dengan tangan serta ditandatangani oleh Pembantu Letnan Supit lengkap dengan stempel. Kali ini ia menuliskan jabatannya sebagai Wakil Komandan Kompi Gurila. Pihak yang dituju adalah seseorang bernama A Guan. Di dekat nama A Guan terdapat tulisan

'Martelu,' namun kata sebelumnya yang mungkin dapat dipakai untuk menjelaskan posisi A Guan ini sulit untuk diidentifikasi. Tanggal yang tertera adalah 20 Agustus 1949.

Isi surat adalah sebagai berikut:

"Dengan Hormat.
Berhubung karna kami di sini banjak tamu2 opsir dari Negara maka diminta agar tuan memberikan gulah puti pada sebanjak 50 klg. 5 karung beras.
Terimakasi."

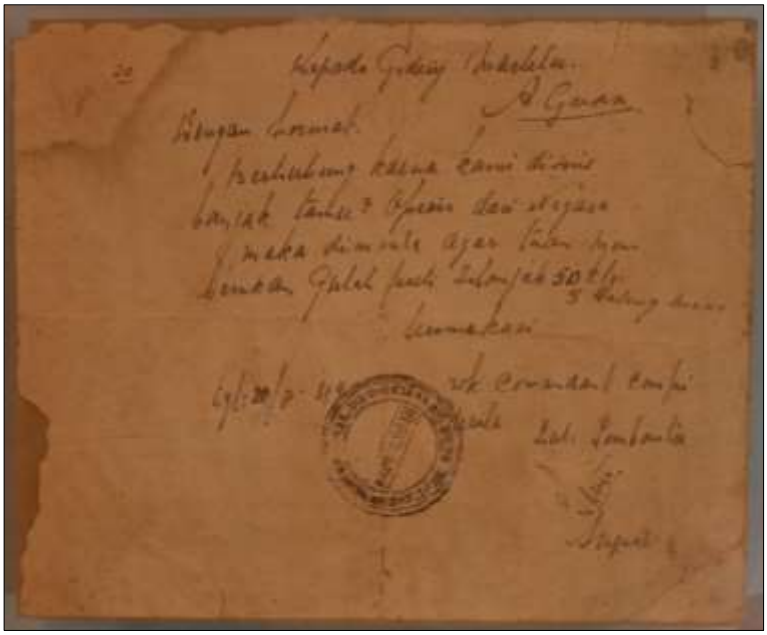

Gambar 8. Surat 7
Dok. Museum Provsu, 2025

h. Surat 8

Surat ini seluruhnya ditulis dengan mesin tik. Terdapat dua nama pada bagian bawah surat, yaitu Letnan Muda Hasan Suleiman sebagai penerima dan Penghulu Martelu bernama Kertas sebagai pihak yang menyerahkan. Keduanya tidak ditandatangani namun terdapat stempel pada nama Hasan Suleiman. Jabatan yang tertera pada bagian alamat adalah Wakil Komandan Kompani I Batalion XIV, sementara tanggalnya adalah 3 November 1949.

Isi surat adalah:

"Diterima dari : Tuan Penghulu Kampung Mertelu.-
Jaitu : 10 (sepuluh) buku tulis.-
2 (dua tinta hitam.
1 (satu) doos rokok cigaret,-
Untuk : Anggota Tentara Komp. I/XIV di Mbal2-Petarum.-"

Jika surat-surat sebelumnya hanya menyebutkan nama batalion atau resimen, maka surat ini berbeda pihak yang dituju hanya tentara Batalion XIV yang bertugas di Desa Mbal-mbal Petarum saja.

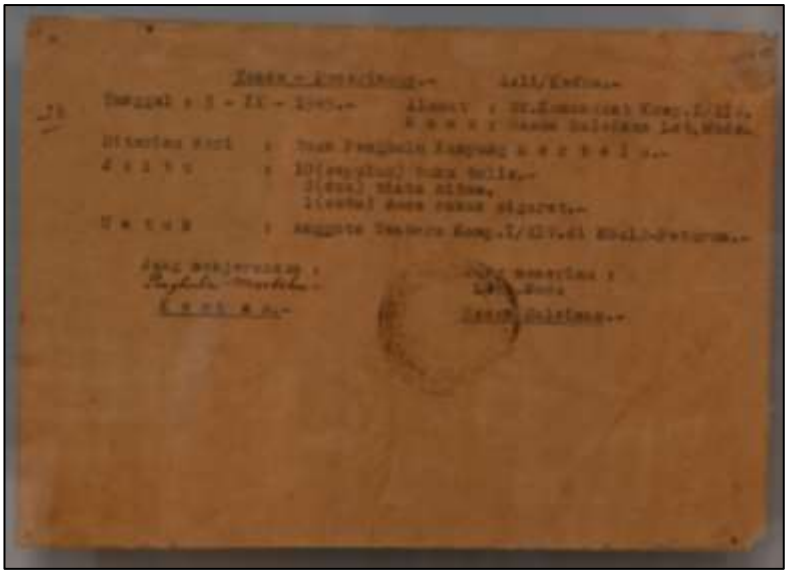

Gambar 9. Surat 8
Dok. Museum Provsu, 2025

Data Pasokan Militer di Dalam Surat

Surat-surat di atas dapat memberikan gambaran bagaimana kiranya pasokan militer di Desa Martelu pada tahun 1949. Berikut adalah hasil analisis yang berhasil didapatkan:

a. Pihak-pihak yang Terlibat

Berhubung ini adalah pasokan militer, maka sudah pasti pihak pertama yang terlibat adalah para tentara. Figur tentara yang disebutkan dalam surat-surat ini adalah:

Tabel 1. Pihak Militer

No.	Nama	Surat	Jabatan	Posisi Pada Surat	Tanggal	Ket
1	Letnan I Slamat GintingS	Surat 1	Komandan Kompani I Batalion XIV Resort Penghibur Taman Merdeka	Satu-satunya penandatangan	6 Maret 1949	
		Surat 3	sda	sda	2 April 1949	
2	Simarangkir (Simorangkir)	Surat 2	Kepala Sub Ketenteraan Staf Umum II Resimen IV Divisi X	Satu-satunya penandatangan	7 Maret 1949	
3	Pembantu Letnan Supit	Surat 4	Wakil Komandan Cie I/Batalion XIV	Pihak penerima	24 Juni 1949	
		Surat 6	Wakil Komandan Cie Gurilla Batalion XIV	Satu-satunya penandatangan	29 Juli 1949	
		Surat 7	Wakil Komandan Kompi Gurila	sda	20 Agustus 1949	

4	Pembantu Letnan (nama tidak jelas)	Surat 5	Tidak disebutkan	sda	17 Juli 1949
5	Letnan Muda Hasan Suleiman	Surat 8	Wakil Komandan Kompani I Batalion XIV	Pihak penerima	3 November 1949

Gajan Sihombing yang menjadi penerima barang pada surat 3 kemungkinan besar juga berasal dari pihak militer, khususnya kompani I. Akan tetapi kurangnya data terkait menjadikan asumsi ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa kebanyakan surat berasal dari Batalion XIV Resimen IV Divisi X, meski ada pula yang berasal dari Staf Umum II dari resimen dan divisi yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web[1], divisi adalah satuan militer yang besar (jumlahnya sampai puluhan ribu) dan biasanya memiliki peralatan lengkap, sementara resimen adalah pasukan tentara yang terdiri atas beberapa batalion. Satu batalion bisa terdiri dari 300 hingga 1000 orang. Berdasarkan surat-surat tersebut diketahui bahwa wilayah di sekitar Desa Martelu diduduki oleh Batalion XIV dari Resimen IV di Divisi X. Satuan militernya yang lebih kecil adalah Kompani I.

Selain pihak militer, tentu saja ada pihak non militer yang berperan dalam pengadaan pasokan militer tersebut, yaitu:

Tabel 2. Pihak Non Militer

No.	Nama	Surat	Jabatan	Posisi Pada Surat	Tanggal	Ket
1	Pardoeli Marga Simbiring	1	Tidak disebutkan	Pihak yang menyerahkan	6 Maret 1949	
	Parduli Sembiring	2	Tidak disebutkan	sda	7 Maret 1949	Kemungkinan besar merupakan orang yang sama, hanya ejaan yang berbeda.
2	Sembiring (tidak ditemukan nama depan)	3	Penghulu Martelu	sda	2 April 1949	Berdasarkan surat 8, kemungkinan nama lengkapnya adalah Kertas Sembiring.
	Tidak disebutkan	4	Penghulu Kampung Mertelu	sda	29 Mei 1949	sda
	Tidak disebutkan	5	Tuan Penghulu Mertellu	Pihak yang dituju	17 Juli 1949	sda
	Kertas	8	Tuan Penghulu Kampung Mertelu	Pihak yang menyerahkan	3 November 1949	sda
3	Tidak disebutkan	6	Penghulu Garis I	sda	29 Juli 1949	
4	A Guan	7	Tidak disebutkan	Pihak yang dituju	20 Agustus 1949	

Pihak yang paling sering berurusan dengan TNI terkait pasokan militer di Desa Martelu adalah Penghulu Desa Martelu. Tidak banyak yang diketahui mengenai sosok ini kecuali namanya adalah Kertas dan memiliki *merga* Sembiring. Sembiring lainnya adalah Pardoeli Simbiring atau Parduli Sembiring yang dapat ditemukan pada surat 1 dan 2. Figur ketiga adalah Penghulu Garis I dan sosok terakhir adalah A Guan. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai kedua sosok ini.

[1] Diakses tanggal 2 Desember 2025 pukul 09.42 WIB

b. Jenis Pasokan dan Peruntukan

Di atas telah disebutkan bahwa pasokan militer memiliki tujuan dasar, yaitu menyediakan bahan yang dibutuhkan untuk hidup, untuk bergerak, untuk berkomunikasi, dan untuk bertempur. Kebutuhan hidup tentu saja merupakan kebutuhan pokok paling penting. Berdasarkan surat 1 dan 3 diketahui bahwa pasokan berupa beras dan garam memiliki format surat tanda terima sendiri. Ini menunjukkan bahwa kedua jenis barang kebutuhan hidup tersebut adalah yang paling sering diminta dan paling dibutuhkan.

Hal yang sama juga terjadi pada daun nipah yang disebutkan pada surat 6. Tanaman nipah (*Nypah fruticans Wurmb*) memiliki daun yang umumnya dimanfaatkan untuk atap rumah. Daun yang dianyam untuk keperluan ini harus yang sudah tua dan tulang bagian atasnya dihilangkan (Melianus Kayoim Jimmy F. Wanna, dan Bernadetta M.G. Sadsoeitoeboen, 2018). Kemungkinan besar daun nipah tersebut dipakai untuk kepentingan pembangunan ataupun perbaikan markas. Kebutuhan hidup lainnya adalah gula putih yang disebutkan dalam surat 7.

Adapun pasokan yang diperuntukkan bagi kebutuhan tempur antara lain adalah 95 buah pelor (peluru) karabyn (karabin) Belanda yang diserahkan oleh Parduli Sembiring pada surat 2. Selain persenjataan, bahan untuk merawat senjata-senjata tersebut juga sangat dibutuhkan. Pada surat 5, seorang pembantu letnan menyebutkan bahwa mereka membutuhkan dua botol minyak makan untuk membersihkan senjata.

Kebetulan, pasokan militer untuk kebutuhan komunikasi dan mobilisasi tidak ditemukan pada surat-surat ini. Akan tetapi ada barang-barang lain yang tidak disebutkan dengan jelas peruntukannya, seperti pensil pada surat 5, buku tulis pada surat 5 dan 8, serta tinta hitam pada surat 8. Selain barang, pada surat 4 Penghulu Martelu juga menyerahkan menyerahkan uang sebesar f. 93 (Gulden) kepada Cie. Gurilla Batalion XIV Resimen IV Divisi X.

c. Cara Perolehan

Dari surat-surat tersebut diketahui bahwa cara perolehan pasokan militer ini pun bermacam-macam. Beberapa pasokan militer adalah sumbangan masyarakat untuk para anggota pasukan. Hal tersebut dapat dijumpai pada surat 3 dimana Penghulu Martelu menyumbangkan beras dan pada surat 4 yang menunjukkan bahwa penduduk Martelu memberikan sumbangan berupa uang sejumlah f.93 (Gulden).

Pasokan militer lainnya didapat melalui pinjaman, yang artinya pihak militer harus mengembalikan pinjaman tersebut kepada si pemberi. Pada surat 1, terdapat keterangan pada bagian yang ditulis tangan bahwa beras/garam yang diberikan oleh Pardoeli Sembiring adalah pinjaman. Beberapa surat juga menunjukkan bahwa pasokan militer tersebut diminta langsung. Dalam surat 7, disebutkan bahwa Pembantu Letnan Supit meminta bantuan berupa gula dan beras kepada A Guan.

Pasokan Militer dan Peran Masyarakat

Surat-surat ini menunjukkan bahwa perang bukan hanya persoalan kelompok militer saja, namun juga tidak terlepas dari masyarakat non militer. Penyediaan pasokan dan perbekalan militer tidak mungkin dilakukan oleh tentara yang sibuk berperang. Masyarakatlah yang pada akhirnya berusaha memenuhi tugas itu.

Antoine-Henri de Jomini, Jenderal Prancis dan Rusia yang pernah berperang bersama Napoleon Bonaparte, menyebutkan tentang pasokan militer dalam bukunya *Précis de l'Art de la Guerre: Des Principales Cominaisons de la Stratégie, de la Grande Tactique et de la Politique* (1838). Menurut Jomini, pangkalan operasi harus mementingkan pasokan, minimal ketersediaan makanan. Pergerakan pasukan akan selalu berkaitan dengan logistik sebab untuk bergerak cepat dan menempuh jarak jauh, pasokan makanan harus tersedia.

Secara umum, Tanah Karo adalah wilayah subur dan telah lama menjadi produsen pangan di Sumatera Timur. Dengan demikian, daerah ini tentu akan sangat cocok jika dijadikan basis militer sebab pasokan makanan tak akan sulit didapat. Bonusnya adalah kontur tanah yang berbukit-bukit sehingga menjanjikan keuntungan dalam hal pertahanan.

Desa Martelu selalu disebut-sebut dalam korespondensi terkait pasokan militer yang ditulis oleh Anggota TNI dari Batalion XIV, Resimen IV, Divisi X. Dengan demikian, sesuai Teori Jomini, pasokan militer yang disediakan oleh Desa Martelu dapat menyokong Batalion IV yang bermarkas di Lau Pakam serta para anggotanya yang ditempatkan di Desa Mbal-mbal Petarum. Terlebih, bukan tidak mungkin jika sebetulnya jangkauan wilayahnya lebih luas daripada itu.

Pulungan (1979) menyebutkan bahwa para anggota Resimen IV disegani kawan maupun lawan. Mereka terus berperang dengan Belanda, mulai dari Medan Area, Tanah Karo, Alas, bahkan hingga Langkat. Kolonel Hidayat, Panglima Tentara Teritorium Sumatera, bahkan sampai memberi julukan *Mijn dappere jongens van Resimen IV* (para prajurit pemberani saya dari Resimen IV). Kewiraan dan kesuksesan Resimen IV tersebut tentu salah satunya berkat pasokan militer yang disediakan oleh Masyarakat Desa Martelu. Beberapa barang memang harus dibeli atau dipinjamkan sementara. Akan tetapi bukan hanya sekali Masyarakat Martelu memberikan sumbangan kepada para tentara. Ini menunjukkan bahwa sinergi antara kedua kelompok ini adalah salah satu alasan di balik tercapainya kemerdekaan.

KESIMPULAN

Pasokan militer adalah bagian dari logistik yang penting artinya bagi kesuksesan sebuah perang. Para anggota Resimen IV yang bertugas di sekitar Kecamatan Mardingding di Tanah Karo pada tahun 1949 mendapatkan pasokan militer mereka dari Desa Martelu. Barang-barang tersebut bisa didapat lewat jalan dibeli, dipinjam, ataupun sumbangan. Dengan demikian, hubungan yang harmonis antara masyarakat dan militer merupakan salah satu aspek yang berperan dalam perang kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arkini Sabrina, Budi Agustono, Nuhung. (2023). Karo during the Revolution, 1945-1949. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(2), 223-233.

DOI: https://doi.org/10.15294/paramita.v33i2.39531

Jomini, B. d. (1862). *The Art of War*. (G. M. Craighill, Trans.) Philadelphia: J.B. Lippincott & Co.

BPS Kabupaten Karo. (2025). *Kabupaten Karo dalam Angka 2025*. Berastagi: BPS Kabupaten Karo.

Melianus Kayoim Jimmy F. Wanna, dan Bernadetta M.G. Sadsoeitoeboen. (2018). Deskripsi Pemanfaatan Nipah (Nypah fruticans Wurmb) Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Kampung Narei Kabupaten Kepulauan Yapen. *Jurnal Kehutanan Papuasia*, 4(1),76-85

DOI: 10.46703/jurnalpapuasia.Vol4.Iss1.98

Pulungan, A. (1979). *Kisah dari Pedalaman*. Medan: Diancorporation.

Pusat Bahasa (2025). *KBBI versi daring*. From kbbi.web.id: https://www.kbbi.web.id/

Reid, Anthony. (2012). *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu

Sarjito, A. (2022). *Logistik Pertahanan*. Garut: CV Aksara Global Akademia.

Sebayang, N. (1995). *Medan Kota Pejuang*. Medan: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kodya Medan.

Sujarweni, V. W. (2020). *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.